
Hidup dalam Ketidakpastian: Ajakan Qohelet untuk Takut akan Tuhan

Sigit Ani Saputro ¹

sigitanisaputro14@gmail.com

Yovianus Epan ²

sendu.evan17@gmail.com

Abstract:

This research focuses on exploring the book of Ecclesiastes from a Qohelet perspective. Using a qualitative method of literary-reflective text analysis, this study highlights Qohelet's personal experience in dealing with a world full of repetitive cycles and seemingly futile outcomes. In contrast to previous studies that emphasise psychological or pastoral approaches, this study offers novelty by exploring Qohelet's inner tension in contemplating the meaning of life. The results show that Qohelet feels limited in his search for meaning, but still invites readers to enjoy life as a gift from God despite its uncertainty.

Keyword: *Vanity; Qohelet; Routine; Uncertainty of life*

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi kitab Pengkhotbah dari perspektif Qohelet. Dengan menggunakan metode kualitatif analisis teks-reflektif, penelitian ini menyoroti pengalaman pribadi Qohelet dalam menghadapi dunia yang penuh dengan siklus yang berulang dan hasil yang tampaknya sia-sia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pada pendekatan psikologis atau pastoral, penelitian ini menawarkan hal baru dengan mengeksplorasi ketegangan batin Qohelet dalam merenungkan makna kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qohelet merasa terbatas dalam pencariannya akan makna hidup, namun tetap mengajak pembaca untuk menikmati hidup sebagai anugerah dari Tuhan meskipun penuh dengan ketidakpastian.

Kata Kunci: *Kesia-siaan; Qohelet; Rutinitas; Ketidakpastian hidup*

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan studi reflektif terhadap kitab Pengkhotbah dari Perspektif penulis dan pergumulannya akan makna hidup. Karena nadanya yang reflektif dan terkadang kontradiktif, kitab Pengkhotbah adalah salah satu kitab yang paling mencolok.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

Dibandingkan dengan kitab-kitab kebijaksanaan lain, Pengkhotbah dipenuhi dengan pertanyaan mendalam tentang makna, waktu, kerja, kenikmatan, dan kehidupan. Tokoh utamanya, ialah *Qohelet* atau “pengkhotbah” seorang bijak yang berbicara sampai pada kesimpulan yang mengejutkan, (Pkh. 1:2).³ “*Segala sesuatu adalah sia-sia*” di tengah alur pemikiran yang berulang. Untuk memahami seluruh isi kitab, pernyataan ini sangat penting. Namun, orang sering lupa bahwa kesimpulan ini berasal dari perjalanan batin seseorang yang menyaksikan, mengalami, dan merenungkan hidup dari berbagai sudut, bukan dari diskusi teologis atau dogmatis. *Qohelet* tidak hanya memberikan doktrin, ia juga bertanya, “Untuk apa semua usaha yang terbuang?” Apa artinya kerja keras, kekayaan, kebijaksanaan, atau bahkan hidup itu sendiri?

Dengan menggunakan pengalaman *Qohelet* sebagai dasar interpretasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isi Kitab Pengkhotbah dari sudut pandang penulisnya. Jika melihat kitab ini sebagai refleksi pribadi seorang individu yang mencari makna dalam rutinitas dan ketidakpastian hidup, sehingga dapat memahami pesannya dengan lebih baik. Jika melihatnya sebagai ungkapan keputusan semata-mata, perlu melihatnya sebagai ajakan untuk mengenali keterbatasan manusia dan menemukan kebijaksanaan di dalamnya.

Dalam artikel Arthur Keefer *Qohelet* melihat kehidupan sebagai siklus yang berulang yang tidak menghasilkan hasil yang permanen. Studi tersebut menekankan bahwa meskipun orang berusaha keras, hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan, yang menunjukkan ketidakpastian dalam rutinitas hidup.⁴ Artikel lain yang juga membahas mengenai ketidakpastian, ditulis oleh Eric menegaskan *Qohelet* mengakui bahwa hidup penuh dengan ketidakpastian dan hasil yang tidak dapat diprediksi, tetapi dia mendorong pembaca untuk menikmati hidup sebagai pemberian dari Tuhan meskipun hasilnya tidak selalu dapat dilihat atau diukur.⁵ Dengan membaca ulang kitab Pengkhotbah sebagai ekspresi naratif pengalaman pribadi *Qohelet* dalam menghadapi rutinitas dan ketidakpastian hidup, penelitian ini menawarkan kebaruan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pendekatan psikologis dan pastoral, penelitian ini mengkaji ketegangan batin *Qohelet* secara literal dan reflektif, dan bagaimana *Qohelet* menggumulkan makna hidup dalam lingkaran rutinitas yang tampaknya sia-sia.

3 LAI, Alkitab, Cet. Ke-10 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

4 Arthur Keefer, “The Meaning of Life in Ecclesiastes: Coherence, Purpose, and Significance from a Psychological Perspective,” *Harvard Theological Review* 112, no. 4 (2019): 423–40.

5 Eric Ortland, “Laboring in Hopeless Hope: Encouragement for Christians from Ecclesiastes,” *Themelios* 39, no. 2 (2014).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara kerja analisis teks-reflektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami Kitab Pengkhotbah melalui sudut pandang pengalaman *Qohelet* dalam menjalani rutinitas dan ketidakpastian hidup. Untuk memastikan makna yang terkandung dalam teks, pendekatan hermeneutika untuk analisis teks. Mengingat rutinitas *Qohelet* yang tampaknya tidak ada gunanya dan hubungannya dengan ketidakpastian hidup dan memeriksa makna kata “kesia-siaan” *hevel*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan eksistensialisme untuk menekankan pengalaman batin *Qohelet*, terutama dalam hal keputusan dan pencarian makna dalam kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Namun, tidak secara langsung berhubungan dengan teori eksistensialisme filsafat, tetapi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman baru tentang bagaimana *Qohelet* merespon kehidupan yang penuh dengan siklus yang berulang dan ketidakpastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkhotbah merupakan kitab yang paling filosofis dengan lebih pada filsafat hikmat manusia (1:13, 16-17) bukan hukmat ilahi “Maka firman Tuhan”.⁶ Memikirkan eksistensi manusia dari perspektif hikmat empiris dan rasional. Pengkhotbah mempromosikan pencarian makna hidup dari perspektif manusiawi yang terbatas. Ini berbeda dengan kitab-kitab kenabian, yang secara langsung menyampaikan kehendak Allah melalui formula “demikian firman Tuhan atau Allah berfirman.” Penulis, yang mengidentifikasi dirinya sebagai *Qohelet*, mengatakan bahwa ia telah “mencurahkan hatinya untuk menyelidiki dan menyelidiki dengan hikmat segala sesuatu yang terjadi di bawah langit” (Pkh. 1:13), dan bahwa ia telah memperoleh dan menguji secara mendalam “hikmat dan pengetahuan” (Pkh. 1:16-17). Ini mencerminkan pendekatan epistemologis yang bersifat induktif dan eksistensial yang khas dari filsafat hikmat duniawi, yang mempertanyakan realitas, nilai, dan tujuan hidup manusia dalam dunia yang tampaknya absurd.

Kekhasan ini menjadikan Pengkhotbah sebagai karya teologis yang berbeda, di dalamnya Allah hadir sebagai subjek pemikiran dan pencarian, bukan sebagai narator utama. Hikmat yang diberikan dalam situasi ini berasal dari pemikiran mendalam tentang pengalaman hidup manusia, bukan wahyu ilahi dalam bentuk perintah langsung. *Qohelet*

⁶ Kenneth Boa Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), 226.

bertanya tentang pentingnya pengetahuan, kerja keras, kenikmatan, dan keadilan di dunia yang tidak selalu sesuai dengan tatanan moral ilahi.

Selain kitab yang unik, Pengkhotbah adalah satu-satunya kitab yang merefleksikan sudut pandang manusia dan bukan sudut pandang ilahi, namun meskipun demikian kitab sepenuhnya diilhamkan Allah.⁷ Penulis *Qohelet* tidak berbicara dengan suara kenabian. Sebaliknya, dia berbicara dengan suara reflektif yang bergulat dengan realitas kehidupan, yang penuh dengan kontradiksi, kelelahan, dan pencarian makna dalam segala hal yang tampak tidak berguna. Ia berbicara sebagai seorang pengamat kehidupan yang telah mengalami kekayaan, hikmat, kenikmatan, dan pekerjaan, tetapi mendapati bahwa semuanya itu tidak dapat memuaskan hati manusia secara mendalam dan permanen.

Namun, fakta bahwa kitab Pengkhotbah ada dalam Alkitab dan diakui bahwa itu diilhami oleh Allah menunjukkan bahwa Allah tidak menolak atau mengabaikan kesulitan yang dihadapi manusia. Justru melalui cerita *Qohelet*, Allah mengajak pembaca untuk memikirkan masalah-masalah hidup sehingga mereka pada akhirnya menemukan bahwa memiliki relasi yang tulus dengan Allah adalah yang paling penting. Kitab ini membiarkan iman yang tulus yang kadang-kadang tidak memiliki hasil langsung memandang kepada Allah saat hidup penuh tantangan.

Makna Kesia-siaan

Analisis Hevel

Kesia-siaan merupakan sebuah kesimpulan yang diperlihatkan *Qohelet* pada bagian awal dalam karyanya, oleh sebab itu kata “sia-sia” adalah kunci untuk melihat karya ini secara utuh, tentu apabila diartikan secara harafiah kata ini seperti tidak ada harapan, hidup yang percuma, dan penuh omong kosong. Namun, apakah demikain adanya? Tentu akan menjadi kontradiktif dengan kitab Amsal yang memperlihatkan betapa perlunya manusia memiliki kebijaksanaan dalam hidup. Pada posisi ini juga penulis tidak sedang mengantitesakan kedua kitab, oleh sebab itu perlu dipahami dengan baik agar tidak terjebak pemikiran bahwa percuma hidup kalau ujung-ujungnya adalah sebuah kesia-siaan.

Dalam terjemahaan *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*.⁸

<i>Teks Ibrani</i>	<i>Terjemahaan Teks</i>
--------------------	-------------------------

⁷ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*, Cet. Ke-2. (Malang: Gandum Mas, 2014), 331.

⁸ Bible Works, “Bible Works *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*” (Software: Bible Works for Windows. CD-Rom., 2009).

הָבֵל הָבָלִים אָמַר קֹהֵלֶת הָבֵל הָבָלִים הַכֹּל הָבֵל	<i>Vanity the Teacher says of vanities Vanity vanity all of vanity.</i> ⁹
--	--

הָבֵל הָבָלִים אָמַר קֹהֵלֶת הָבֵל הָבָלִים הַכֹּל הָבֵל transliterasinya “*Hevel havalim, amar Qohelet, hevel havalim, hakol hevel.*” Kata “*hevel*” yang juga diterjemahkan menjadi “uap, nafas, dan asap.” Memang dalam terjemahan Alkitab LAI pada umumnya diterjemahkan “kesia-siaan” yang menunjukkan bahwa teks yang digunakan bersifat metaforis yang menjelaskan kata *hevel* dengan ketidakpastian ataupun absurd. “*Hevel havalim*” (הָבֵל הָבָלִים), yang berarti “paling sia-sia” atau “kesia-siaan yang mutlak,” digunakan secara intensif. Kata tersebut berbentuk *Noun-masculin ssingular construct* untuk kata *hevel* “*hă·bêl*” dan *N-mp* untuk kata *havalim* “*hă·bă·lîm*”.¹⁰

Qohelet menulis dari dasar pikiran tersembunyi, dan kitabnya adalah sebenarnya suatu karya utama dari teologia apologetic atau teologi “eristic” atau “pertengakaran”. Tujuannya sangat sesuai dengan keduniawian dan itu begitu nampak, ia meyakinkan semua orang mengenai kesia-siaan, yang dikuatkan (Pkh.1:3) “*dibawah matahari*” yang menggambarkan yang disebutkan dalam Perjanjian Baru “dunia” (Yunani *Kosmos Kosmos*).¹¹ Melihat Kitab Pengkhotbah *Qohelet* sebagai karya apologetik atau bahkan eristic yaitu, argumentatif dan konfrontatif pendapat ini menarik. Jika melihat argumen *Qohelet*, itu cukup masuk akal, meskipun ini bukan pendekatan yang umum digunakan. Ia tidak menyajikan kebenaran dengan cara yang tegas atau dogmatis. Sebaliknya, ia mengklaim, mempertanyakan, dan mengungkap kebohongan. Ini membuat kitab itu seperti perdebatan internal antara iman, harapan dan realitas.

Frasa “*di bawah matahari*” benar-benar menunjukkan kondisi hidup yang terbatas dan duniawi. Dalam situasi ini, *Qohelet* tampaknya berusaha membuat pembacanya muak dengan semua hal yang tidak berguna, seperti pekerjaan, hikmat, kesenangan, dan kekayaan, supaya mereka menyadari bahwa arti sebenarnya tidak ada dalam hal-hal itu. Ini bukan pesimisme semata-mata, tetapi semacam taktik menakutkan, dengan menghilangkan ketidakpastian dunia, ia mendorong kita untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar “*kosmos*”.

Menurut teologi kesia-siaan dalam kitab Pengkhotbah, hidup tanpa takut akan Allah dan ketaatan kepada-Nya adalah sia-sia karena dunia material tidak dapat memberikan

⁹ HagiosTech.com, “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear” (Bellington Dr Orlando, FL 32835 Amerika Serikat: HagiosTech, Inc., 2025).

¹⁰ HagiosTech.com.

¹¹ DD F.F Bruce, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub - Maleakhi,” in *Tulisan-Tulisan Hikmat Dalam Perjanjian Lama*, Cet. Ke-9. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 334.

makna yang benar dan abadi. Hanya melalui hubungan tulus dengan Tuhan melalui ketulusan, kerendahan hati, dan hidup yang diarahkan kepada-Nya manusia dapat menemukan makna, kedamaian, dan kebahagiaan dalam dunia fana ini.¹² *Qohelet* menggunakan *hevel* bukan hanya untuk menyatakan bahwa semuanya tidak berguna, tetapi juga untuk menyatakan bahwa segala sesuatu tidak dapat dipastikan hasilnya, dipahami secara menyeluruh, atau dijadikan sandaran mutlak. Ini adalah pemikiran kritis tentang dunia yang rumit dan seringkali membingungkan. *Hevel* digunakan dalam teks seperti (Pkh. 2:11, 3:19, dan 6:2) untuk menggambarkan realitas kehidupan yang tidak adil dan tidak dapat dijelaskan, atau hasil dari kerja keras yang tidak sebanding dengan hasil yang didapat.

Selaras mengenai kesia-siaan ini, Krismantyo yang menyoroti kata “*banyak belajar melelahkan badan*” baginya hal ini bukan membenarkan sifat malas, melainkan orang beriman tidak menyadarkan pengertiannya pada akal budi dan hikmat manusia semata melainkan tetap bersandar kepada Allah.¹³ Sehingga apabila ditarik dari kata kesia-siaan seperti “*banyak belajar memang hal yang percuma karena melelahkan badan*” dan tentu maksud dari hal ini bukan membenarkan hal-hal yang salah seperti malas, mungkin apabila kata-kata yang kontradiktif tersebut interpretasikan dengan begitu saja, akhirnya manusia akan malas-malasan saja untuk hidup, sebab apa gunanya rajin kalau hanya berakhir sia-sia.

Namun, dalam artikel Nili Samet Pkh. 1:4 telah gagal dipahami hubungan antara dua pernyataan “*Keturunan lain pergi, keturunan yang lain datang*” dan “*bumi tetap ada untuk selama-lamanya*”. Akibatnya, struktur keseluruhan dari prolog ini disalahpahami. Artikel ini menunjuk pada sebuah tradisi penafsiran Yahudi Abad Pertengahan yang sampai sekarang tidak diperhatikan, yang memberikan cahaya baru pada hubungan antara pergantian generasi dan keabadian bumi.¹⁴ Nili mengingatkan perlunya melihat penafsiran Pengkhotbah ini dari sudut pandang Yahudi yang sebenarnya adalah akar dari tradisi tulisan ini. Tentu seperti pernyataan diatas keteraturan itu bukanlah sebuah kesia-siaan belaka tetapi memang setiap pola berulang memberi sesuatu yang baru, meskipun objeknya sama seperti antar generasi artinya ini bukan kesia-siaan, tetapi memang kehidupan manusia hanya sebentar saja dan bukan tanpa arti, oleh sebab itu sebagai premisnya adalah manusia hidup di dunia adalah sementara seperti *uap*, *nafas*, dan *asap* yang diterjemahkan sebagai *sia-sia*.

¹² Gabriel Lumban Tobing and Michael Juan Nababan, “Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.

¹³ Yohanes Krismantyo Susanta, “Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2017).

¹⁴ Nili Samet, “Qohelet 1,4 and the Structure of the Book’s Prologue,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 126, no. 1 (2014): 92–100.

Keterkaitan dengan Rutinitas

Konsep *hevel* dalam Kitab Pengkhotbah terkait erat dengan kebiasaan sehari-hari manusia. Kehidupan digambarkan oleh *Qohelet* sebagai siklus yang tidak henti-hentinya. Dalam Kitab (Pkh. 1:4-7), disebutkan bahwa keturunan datang dan pergi, matahari terbit dan terbenam, angin berputar kembali ke tempat asalnya, dan sungai-sungai mengalir tanpa pernah penuh. Itu semua menunjukkan bahwa dunia terus bergerak, tetapi tanpa kemajuan atau hasil yang memuaskan. Karena hasilnya tidak pernah mencapai tingkat kepuasan yang benar-benar memuaskan hati manusia, rutinitas ini disebut sebagai melelahkan dan kosong.

Aron Pinker dalam artikelnya mengenai Pengkhotbah 4:13-16, menjelaskan bahwa ayat 13-14 merupakan terlebih berbahagian orang miskin namun berhikmat dari pada raja yang tua nan bodoh. Ayat 15-16 banyak orang akan kecewa ketika yang menggantikan raja tidak berbeda jauh dari raja sebelumnya yaitu anaknya. Aron menekan moral disini bahwa ada keuntungan dari kecerdasan bawaan.¹⁵ Aron menyoroiti bahwa kecerdasan bawaan merupakan keuntungan dari pada seorang raja yang bodoh, ia menjelaskan bahwa lebih baik kerajaan dipimpin seorang miskin namun berhikmat, daripada seorang raja dan yang mengantikanya adalah anaknya yang tidak berbeda dari sang Ayah. Tapi tentu disini ini siklus rutinitas, bagaimanapun, menyimpan ketidakpastian dan pengulangan. *Qohelet* menyadari bahwa upaya yang keras tidak selalu membawa hasil yang diinginkan. Ia menulis bahwa orang bijak dan bodoh sama-sama mati, dan bahwa orang yang tidak bersusah payah dapat menerima hasil kerja seseorang (Pkh 2:18-23). Ini menambah aspek eksistensial pada rutinitas, karena manusia tidak pernah benar-benar bisa memprediksi atau mengendalikan pola yang berulang.

Qohelet dan Pengalaman Rutinitas

Menurut *Qohelet*, hidup berjalan dalam pola yang berulang, tetapi ironisnya penuh dengan keraguan. Seperti pernyataan diatas ia melihat siklus alam, yang menggambarkan dunia yang bergerak tetapi tetap di tempat yang sama, seperti angin berputar, matahari terbit dan terbenam, dan sungai yang mengalir terus ke laut tanpa pernah penuh (Pkh 1:5-7). Namun, kehidupan manusia justru tidak dapat memprediksi hasilnya meskipun pola-pola alam itu pasti. Orang bisa bijak, bekerja keras, tetapi tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, orang bodoh atau malas dapat mewarisi semua yang dikumpulkan

¹⁵ Aron Pinker, "Qohelet 4,13-16," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 22, no. 2 (2008), <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09018320802661176>.

(Pkh 2:18-21). Rutinitas menyakitkan karena ketegangan antara kembali dan ketidakpastian ini. Hidup terus berjalan, tetapi jalannya tidak pasti.

Qohelet tidak hanya menggambarkan dunia dari perspektif luar, tetapi juga mengungkapkan kegelisahan dalam dirinya sendiri tentang keadaan ini. Ia menolak gagasan bahwa tatanan hikmat dapat mengontrol atau merencanakan hidup seseorang sepenuhnya. Semua sistem nilai dan etika melindungi realitas hidup yang kadang-kadang tidak adil dan tidak logis. Oleh karena itu dibutuhkan hikmat sebagai cerminan perilaku saleh yang memungkinkan seseorang menjalani hidupnya dengan benar.¹⁶

Karena ketidakpastian ini, *Qohelet* menulis dengan nada yang jujur dan pahit. Dia melakukannya bukan sebagai pesimisme penuh, tetapi sebagai refleksi yang mendalam tentang keadaan yang tidak stabil manusia. Dalam dunia yang polanya dapat diprediksi, manusia tetap tidak dapat memilih bagaimana hidup mereka akan berakhir. Ini membuatnya berteriak, “Semuanya sia-sia.”

Rutinitas sebagai Pengalaman Eksistensi

Qohelet menggambarkan rutinitas sebagai pengalaman batin yang sangat pribadi dan eksistensial. Dalam (Pkh. 1:2-11), ia mengeluh tentang kelelahan dan kejemuhan dunia yang berjalan dalam siklus yang tidak menentu. Kalimat pembuka, “*Kesia-siaan belaka... segala sesuatu adalah sia-sia!*” (Pkh 1:2), adalah panggilan emosi dari seseorang yang telah menyelami kehidupan secara menyeluruh dan menemukan bahwa tidak ada yang benar-benar memuaskannya. Ini bukanlah sebuah pernyataan observasional. Segala sesuatu yang dilihat mata, didengar telinga, dan dikerjakan tangan tampak tidak cukup, dan terus mencari sesuatu yang lebih (Pkh 1:8).

Christine dan Gandhi dalam penelitiannya mendapati bahwa mahasiswa dalam menghadapi tantangan dalam pengembangan etos kerja yang baik karena sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, dan tindakan tidak etis lainnya, dengan diskusi bahwa kitab Pengkhotbah membentuk mahasiswa bertanggungjawab dan mengembangkan etos kerja yang kuat.¹⁷ Meskipun dalam artikel tersebut berfokus pada mahasiswa, tetapi setidaknya dapat dipahami bahwa Pengkhotbah memerikan pesan penting yaitu ketaatan pada ajaran Allah dan prinsip kebijaksanaan dalam perjalanan hidup manusia, bukan kesia-siaan. Dalam

¹⁶ Ayub Sugiharto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 188.

¹⁷ Cristine Natalia dan Gandhi Wibowo, “Perspektif Kitab Pengkhotbah Terhadap Etos Kerja Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Sekolah Teologi,” *Jurnal VOICE* 4, no. 1 (2024): 1–23.

(Pkh. 2:11), *Qohelet* berkata, “Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku... lihatlah, semuanya sia-sia dan usaha menjaring angin.” Ini meningkatkan pengalaman eksistensial ini. Ini menunjukkan bahwa usaha manusia tidak menghasilkan hasil yang memuaskan secara batin, meskipun dimotivasi dengan tujuan dan motivasi yang mulia. Setelah mengalami pencarian yang luar biasa, bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional, *Qohelet* sampai pada titik di mana rutinitas menjadi pengalaman eksistensial karena menyentuh inti dari kegelisahan manusia tentang keberadaan, tujuan, dan arti hidup.

Pengulangan dan Ketidakpastian

Qohelet melihat hidup manusia sebagai pola pengulangan yang tidak pernah berakhir, seperti pembahasan tentang suatu yang berpola berulang-ulang. Dunia ini selalu bergerak, tetapi tidak pernah berakhir. Ini lebih dari sekedar puisi alami, itu menunjukkan perasaan jenuh terhadap rutinitas yang membosankan dan tidak berguna. Pola ini juga mencerminkan apa yang dialami manusia di dalamnya, merasa seperti siklus yang sama setiap hari. Namun, ironinya adalah bahwa hasil dari hidup manusia sangat tidak pasti di tengah kepastian pola-pola tersebut. “Bukan kepada yang cepat memperoleh kemenangan dalam perlombaan... bukan kepada yang bijak mendapatkan rezeki... tetapi semuanya ditentukan oleh waktu dan nasib,” kata *Qohelet* dalam (Pkh. 9:11). Dengan ketidakpastian ini, tidak ada jaminan bahwa usaha dan upaya manusia akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Hal ini menimbulkan ketegangan antara keyakinan bahwa kehidupan akan tetap stabil dan kenyataan bahwa segalanya dapat berubah tanpa pemberitahuan. Realitas pahit yang dihadapi *Qohelet* adalah kembali ke siklus yang melelahkan, sementara ketidakpastian membuat hidup tidak dapat direncanakan sepenuhnya.

Pencarian makna dan keterbatasan

Dalam artikel Meichella dan Farrel tentang teologis Pengkhotbah 11:9-10 menegaskan Secara teologis, hikmat tentang masa depan menjadi pedoman penting bagi orang muda agar tidak menyia-nyiakan anugerah hidup dari Allah. Kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah mendorong untuk hidup bijaksana dalam menikmati kehidupan. Sebab, setiap perbuatan, termasuk kenikmatan yang dikejar, akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.¹⁸ Namun, bagi *Qohelet*, pencarian ini seringkali berakhir pada kesadaran

¹⁸ Farel Yosua Sualang Meichella Yosepha Eunike, “Kajian Teologis Pengkhotbah 11: 9-10 Berkaitan Dengan Prinsip You Only Live Once (YOLO) Pada Generasi Muda,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 119–31, <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.144>.

akan keterbatasan manusia. Ia menyadari bahwa ada batasan yang tidak bisa dilewati, meskipun manusia berusaha keras untuk menemukan makna dalam hidup. *“Apakah untungnya bagi manusia dalam segala jerih payah yang dilakukannya di bawah matahari, karena seluruh hidupnya adalah kesusahan, dan malah malam harinya tidak ada ketenangan,”* kata *Qohelet* dalam (Pkh. 2:22-23). Dengan kata lain, manusia terus mengalami perasaan tidak puas yang mendalam meskipun mereka berusaha mencari makna melalui pekerjaan, kekayaan, atau pencapaian. Ketika kerja keras dan pencarian tidak membawa kepuasan nyata, tetapi lebih sering menjadi lelah dan frustrasi.

Masa muda adalah bagian kehidupan yang singkat namun berharga, jadi harus dijalani dengan sukacita dan kebijaksanaan, sadar akan tanggung jawab moral kita di hadapan Allah, dan siap untuk menghadapi masa depan.¹⁹ Kehidupan yang bergerak dari bayi sampai kepada tua merupakan siklus yang pasti akan terjadi dalam diri manusia, baik dalam kehidupan sulit maupun baik, tetapi untuk mendapat makna hidup yang baik manusia dalam perjalanannya di dunia sangatlah perlu bertanggung jawab dalam etik dan moral pada posisi ini manusia perlu untuk menjadi bijaksana agar tidak kecewa dimasa depan sekali lagi mungkin lebih nampak pada hukum tabur tuai. Meskipun *Qohelet* berpendapat bahwa manusia tidak dapat memahami sepenuhnya cara Tuhan bekerja dalam hidup manusia karena keterbatasan ini. *“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan memberi mereka rasa ingin tahu yang besar, namun manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir,”* katanya dalam (Pkh. 3:11). Pikiran manusia tidak dapat memahami dan memahami pencarian makna, yang membatasi kemampuan mereka untuk menemukan kebahagiaan sejati. Pencariannya yang tidak berujung ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengontrol atau memahami hidup mereka sepenuhnya. Meskipun keterbatasan ini jelas, *Qohelet* mengajak pembaca untuk menikmati hidup dan mengakui bahwa ada bagian kehidupan yang perlu diterima sebagai bagian dari misteri yang lebih besar.

Ketegangan Batin *Qohelet*

Pengumpulan *Qohelet* dengan hidup yang tidak pasti dan pencarian makna yang tidak selalu berhasil menunjukkan ketegangan batinnya. *“Karena itu aku benci hidup, sebab segala yang dilakukan di bawah matahari itu tidak memberi arti bagiku, semuanya sia-sia, dan usaha menjaring angin,”* (Pkh. 2:17). Ketegangan ini tidak hanya berasal dari pemikiran

¹⁹ Selvia Naibaho Ncibur Fronika Solin and Herdiana Boru Hombing, “Menikmati Masa Muda Pengkhotbah 11:9-10; 12:1-8,” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 6 (2024): 1–9.

tentang dunia yang tidak adil dan tidak pasti, tetapi juga dari pengalaman batin yang menyakitkan ketika ia menyadari bahwa segala pencapaian dan usaha manusia tidak akan membawa kepuasan abadi. Hidup sendiri penuh dengan kekecewaan dan rasa kehilangan yang sangat dalam, seolah segala usaha yang telah dilakukan tidak berguna lagi.

Meskipun Qohelet sangat berusaha mencari makna, ketegangan batinnya semakin tajam karena ia berusaha menerima kenyataan bahwa manusia tidak dapat mengendalikan hidup sepenuhnya. “Segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari itu, semuanya adalah kesamaan antara manusia dan binatang. Semuanya sama, seperti halnya yang satu mati, demikian juga yang lain”, kata Kitab (Pkh. 3:20-21). Pemikiran ini menunjukkan pesimisme terhadap ketidakmampuan manusia untuk mengatasi kematian dan keterbatasan. Qohelet merasa kecewa dengan ketidakmampuan manusia untuk menemukan makna yang memadai dalam hidup mereka. Di sisi lain, ia mencoba mengakui bahwa dia terbatas dan meresapi kenyataan ini sebagai bagian dari pengalaman hidup yang tidak dapat dihindari. Meskipun sedih, ketegangan batin ini memungkinkan untuk berpikir lebih dalam tentang cara hidup di dunia yang tidak pasti.

Kehilangan dan Keputusan

Dalam tulisannya, *Qohelet* menunjukkan perasaan kehilangan dan keputusan, percaya bahwa semua upaya dan pencapaian dalam hidup manusia akan sia-sia dan tidak membawa pemenuhan yang sebenarnya. “*Aku telah melihat segala pekerjaan yang dilakukan di bawah matahari, dan sesungguhnya semuanya itu sia-sia dan usaha menjaring angin,*” kata *Qohelet* dalam (Pkh. 1:14). Pernyataan ini lebih dari sekadar pengamatan, itu lebih seperti ekspresi pribadi *Qohelet* tentang kekecewaan yang mendalam terhadap dunia yang terus berputar tanpa membawa perubahan. Ia merasa seperti siklus yang tidak pernah berakhir, dan meskipun ia berusaha, hasilnya tidak pernah cukup. *Qohelet* merasa kehilangan arah karena tidak dapat menemukan makna yang benar. Ketika ia menyadari bahwa mencari makna hidup seringkali sia-sia dan tidak dapat dipahami secara penuh, keputusan *Qohelet* semakin mendalam.

Menurut *Qohelet*, “*Karena seluruh hidupnya adalah kesusahan, dan malam harinya tidak ada ketenangan,*” dalam (Pkh. 2:23). Ia menggambarkan kehidupan sebagai tekanan yang tak pernah selesai. Ketika ia mengingat bahwa pada akhirnya, semua pencapaian dan segala yang diperoleh akan hilang begitu saja, bahkan diberikan kepada orang yang tidak tahu mengelola hasil jerih payahnya (Pkh 2:18-19), perasaan ini semakin kuat. *Qohelet* mengalami perasaan pesimis yang mendalam tentang kehidupan, di mana tidak ada yang

benar-benar berharga dalam usaha manusia. Namun, meskipun kecewa dan kehilangan, dia tetap memiliki kesempatan untuk berpikir lebih dalam tentang makna hidup, seringkali dengan perasaan yang sulit untuk dipahami.

Kejujuran Eksistensi Qohelet

Cara *Qohelet* menangani realitas hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakadilan menunjukkan kejujuran eksistensialnya. *Qohelet* berani mengakui sisi buruk kehidupan. Dia berbeda dengan perspektif yang menganggap hidup harus dijalani dengan optimisme. *“Lalu aku memuji orang-orang yang telah mati, yang telah mati lebih baik dari pada orang yang hidup, tetapi lebih baik lagi dari pada keduanya adalah orang yang tidak pernah ada, yang tidak melihat pekerjaan jahat yang dilakukan di bawah matahari,”* (Pkh. 4:2-3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Qohelet* benar-benar menunjukkan keputusasaan dan kekecewaan yang ia rasakan terhadap kehidupan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Qohelet* benar-benar menunjukkan keputusasaan dan kekecewaan yang ia rasakan terhadap kehidupan. Ia merasa bahwa kematian lebih baik daripada hidup yang penuh dengan kesulitan dan ketidakpastian, dan dia bahkan merasa bahwa dia mungkin tidak pernah dilahirkan dengan pilihan yang lebih baik daripada hidup di dunia yang sulit ini.

Roy B. Zuck yang juga mengutip Scott pada buku *Proverbs, Ecclesiastes* menegaskan bahwa pengarang kitab ini adalah seorang yang rasionalis, skeptis, pesimis, dan fatalis. Arah pandangannya bertentangan sesama pengikut Yahudi.²⁰ Meskipun *Qohelet* mengungkapkan pesimisme dan kekecewaan, dia juga menyadari betapa pentingnya menerima kenyataan hidup yang tidak dapat diubah. Ia berkata, *“Karena nasib anak manusia dan nasib binatang adalah sama, nasib keduanya adalah nasib yang sama. Seperti halnya yang satu mati, demikian juga yang lain.”* Ini ditemukan dalam Kitab (Pkh. 3:19-20). Dengan pernyataan ini, *Qohelet* menunjukkan bahwa dia jujur ketika berhadapan dengan keterbatasan manusia. Setiap orang akan mati, dan manusia tidak lebih dari binatang dalam hal ini. Terlepas dari kenyataan bahwa ini adalah perspektif pesimistis, itu menunjukkan betapa teguh *Qohelet* dalam menerima kenyataan hidup tanpa mengelak darinya. Kejujuran eksistensialnya membuatnya berani mempertanyakan makna hidup dan mengakui ketidakpastian yang tidak dapat dihindari, memberikan gambaran seorang yang berjuang keras untuk memahami dunia di sekitarnya.

²⁰ Roy B. Zuck, “A Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama,” in *Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung*, ed. Bertha Gaspersz, Cet. Ke-2. (Malang: Gandum Mas, 2015), 437.

Artikel menarik yang berkontra dengan tulisan ini, dari Doug Ingram berjudul *The Riddle of Qohelet and Qohelet the Ride* Menurut artikel ini, *Qohelet*, sang guru, menggunakan ambiguitas sebagai “perangkat didaktik yang disengaja” untuk mendorong murid-muridnya untuk mempertimbangkan makna kata-katanya dan menerapkan strategi yang dia buat terkait ambiguitas (termasuk teka-teki) kata-katanya pada ambiguitas dunia di luar teks. Namun, *Qohelet* adalah karakter dalam buku ini, penulis menampilkannya sebagai guru yang menggunakan teka-teki dan ambiguitas serta sebagai teka-teki yang harus diselesaikan.²¹ Meskipun Ingram menuliskan artikel tersebut dibuat berdasarkan pendapat pribadi. Tetapi, bagi penulis mungkin akan mempertanyakan keyakinan bahwa ambiguitas yang ada dalam Kitab Pengkhotbah sepenuhnya disengaja dan digunakan untuk mengajar. Ada kemungkinan bahwa ambiguitas yang muncul lebih mencerminkan keterbatasan manusiawi *Qohelet* dalam menangani kompleksitas dan paradoks kehidupan daripada sebuah pendekatan pengajaran yang direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, *Qohelet* tidak “mengajar dengan teka-teki” sebaliknya, dia menunjukkan kebingungan, frustrasi, dan kekecewaannya terhadap realitas yang tidak dapat dipahami secara keseluruhan secara alami dan spontan.

Selain itu, menempatkan *Qohelet* sebagai “karakter” yang sengaja dibuat oleh penulis untuk menjadi teka-teki berpotensi mengabaikan aspek historis dan teologis kitab ini sebagai bagian dari kanon. Jika ambiguitas hanya dipahami sebagai alat retorik, makna eksistensial dan spiritual teks dapat dikurangi. Namun, kekuatan unik kitab ini terletak di sini sebagai representasi kejujuran iman dalam menghadapi masalah. J. S. Wright dalam “Pengkhotbah” memberikan catatan, Sang Guru telah menunjukkan bahwa ada hal-hal tertentu yang menonjol sebagai benar atau salah, dan hati nurani yang bijaksana akan melihat hal ini sebagai indikasi dari apa yang Tuhan inginkan. Bagian ini memberikan nasihat bijak lebih lanjut dalam terang masa depan yang tidak pasti. Perlu untuk melihat arus menggunakan akal sehat dalam perencanaan yang masuk akal dan menghilangkan sebanyak mungkin ketidakpastian.²² Wright menekankan bahwa Guru tidak sepenuhnya relativis moral ada jelas pilihan yang benar atau salah. Orang yang bijaksana dapat melihat petunjuk ini sebagai tanda kehendak Tuhan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun hidup penuh dengan misteri, bukan berarti semua nilai tidak jelas, selalu ada garis moral yang dapat diandalkan.

²¹ Doug Ingram, “The Riddle of Qohelet and Qohelet the Riddle,” *Sage Journal: Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 4 (2013), <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0309089213483978>.

²² Thomas. DD. “Commentary on Ecclesiastes 11”. “Dr. Constable’s Expository Notes” Constable, “Bible Commentary Ecclesiastes 11,” StudyLight.org, n.d.

Selain itu, Wright menekankan betapa pentingnya menggunakan kebijaksanaan praktis saat menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dengan semakin banyak ketidakpastian yang bisa di kurangi melalui keputusan bijak, semakin siap untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab dan kepercayaan. Penerima diajak untuk merencanakan dengan akal sehat bukan dengan kepastian yang tidak di miliki, tetapi dengan pengertian realistis terhadap batas-batas manusia.

Qohelet melihat Tuhan sebagai sumber kehidupan, kenikmatan, dan kebijaksanaan, namun, dia juga melihat Tuhan sebagai sumber keadilan dan pertanggungjawaban meskipun kejahatan nyata. Dia juga mengakui bahwa Tuhan abadi dan diciptakan dengan cara yang melampaui pemahaman manusia. Dinamika penting dalam kitab Pengkhotbah berasal dari ketegangan yang terjadi antara keyakinan akan kekuasaan Tuhan dan misteri keadilan-Nya.²³ Secara sadar *Qohelet* mengakui Allah sebagai segala sumber, disisi lain yaitu sifat adil-Nya begitu nampak bukan hanya dalam kehidupan yang baik-baik saja, melainkan sampai pada kejahatan sekalipun. Kemisterian adalah merupakan premis yang paling tidak dapat terbantahkan, ditengah gejolak keyakinan manusia terhadap Allah.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Kitab Pengkhotbah, terutama melalui suara dan pengalaman Qohelet, memberikan refleksi eksistensial yang tulus tentang kehidupan manusia yang penuh dengan rutinitas dan keraguan. Qohelet menyuarakan ketegangan batin antara pencarian makna dan realitas hidup yang tidak selalu memberikan jawaban atau hasil yang jelas melalui penggunaan istilah hevel (sia-sia) dan pengamatan siklus kehidupan yang berulang. Namun, Qohelet tidak menyebabkan pembaca menjadi benar-benar putus asa di tengah kebodohan dan rutinitas. Sebaliknya, ia menganjurkan untuk menikmati waktu-waktu yang singkat dalam hidup sebagai anugerah dari Allah, meskipun hasilnya tidak selalu jelas. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya ungkapan keputusasaan, tetapi juga ajakan untuk hidup secara benar, jujur, dan rendah hati di dunia yang tidak menentu, meskipun manusia masih memiliki pegangan yang dapat diandalkan, takut akan Allah dan hidup dalam kesadaran akan tanggung jawab moral di hadapan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aron Pinker. "Qohelet 4,13-16." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 22, no. 2 (2008). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09018320802661176>.
Arthur Keefer. "The Meaning of Life in Ecclesiastes: Coherence, Purpose, and Significance

²³ Aurelian Botica, "The God of Qohelet: Positive Divine Attributes for an Age of Technology," *Perichoresis* 21, no. 1 s (2023): 4–20, <https://doi.org/10.2478/perc-2023-0007>.

- from a Psychological Perspective.” *Harvard Theological Review* 112, no. 4 (2019): 423–40.
- Botica, Aurelian. “The God of Qohelet: Positive Divine Attributes for an Age of Technology.” *Perichoresis* 21, no. 1 s (2023): 4–20. <https://doi.org/10.2478/perc-2023-0007>.
- Bruce Wilkinson, Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Constable, Thomas. DD. “Commentary on Ecclesiastes 11”. “Dr. Constable’s Expository Notes.” “Bible Commentary Ecclesiastes 11.” StudyLighat.org, n.d.
- Eric Ortlund. “Laboring in Hopeless Hope: Encouragement for Christians from Ecclesiastes.” *Themelios* 39, no. 2 (2014).
- F.F Bruce, DD. “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub - Maleakhi.” In *Tulisan-Tulisan Hikmat Dalam Perjanjian Lama*, Cet. Ke-9. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- HagiosTech.com. “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear.” Bellington Dr Orlando, FL 32835 Amerika Serikat: HagiosTech, Inc., 2025.
- Ingram, Doug. “The Riddle of Qohelet and Qohelet the Riddle.” *Sage Journal: Journal for the Study of the Old Testament* 34, no. 4 (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0309089213483978>.
- LAI. *Alkitab*. Cet. Ke-10. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Meichella Yosepha Eunike, Farel Yosua Sualang. “Kajian Teologis Pengkhotbah 11: 9-10 Berkaitan Dengan Prinsip You Only Live Once (YOLO) Pada Generasi Muda.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 2 (2023): 119–31. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.144>.
- Ray C. Stedman. *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*. Cet. Ke-2. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Roy B.Zuck. “A Biblical Theology of Th Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama.” In *Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung*, edited by Bertha Gaspersz, Cet. Ke-2. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Samet, Nili. “Qohelet 1,4 and the Structure of the Book’s Prologue.” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 126, no. 1 (2014): 92–100.
- Solin, Selvian Naibaho Ncihur Fronika, and Herdiana Boru Hombing. “MENIKAMATI MASA MUDA PENGKOTBAH 11:9-10;12:1-8.” *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 6 (2024): 1–9.
- Sugiharto, Ayub. “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 181–92.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Memahami Kesia-Siaan Dalam Kitab Pengkhotbah.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2017).
- Tobing, Gebriel Lumban, and Michael Juan Nababan. “Teologi Kesia-Siaan Menurut Kitab Pengkhotbah.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.333>.
- Wibowo, Cristine Natalia dan Gandi. “Perspektif Kitab Pengkhotbah Terhadap Etos Kerja Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Sekolah Teologi.” *Jurnal VOICE* 4, no. 1 (2024): 1–23.
- Works, Bible. “Bible Works ‘WTT Leningrad Hebrew Old Testament.’” Software: Bible Works for Windows. CD-Rom., 2009.